

ANCAMAN VIRUS HIV/AIDS DAN UPAYA PENCEGAHANNYA (Dalam Perspektif Sosiologis dan Agama)

Moh. Isyam M Hamidy
Fakultas Adab IAIN Sunan Kalijaga

Abstract

AIDS is disease caused by a virus, which harm the immunity of human body. The virus is called Human Immune deficiency Virus (HIV). The virus enters the human body and attacks leukocyte cells which, finally, caused human immunity does not work properly. In fact, the virus is the result of sexual intercourse with somebody who has infected with it. The phenomena of HIV/AIDS has made the society worry a bout it. This is due to the fact that, so far, there is no medicine to cure the disease, and even most of the infected people were dead. AIDS is a disease needs not only a clinical one, but also bio-psico-sosio-spiritual approach. Islam sees that HIV/AIDS is caused by sexual intercourse outside marriage (*zina*). There are some verses of Al=Qur'an, as well as Tradition , which forbid Moslems to do so. Therefore, the only solution is to have marriage according to the religious teachings and avoid to have a sex with different spouses.

I. Pendahuluan

AIDS (*Acquired Immune Deficiency Syndrome*), adalah penyakit yang disebabkan oleh virus yang dapat merusak sistem kekebalan tubuh manusia. Virus tersebut dinamakan HIV (*Human Immunodeficiency Virus*). Fungsi sistem kekebalan tubuh manusia adalah melindungi tubuh dari serangan penyakit. Kalau sistem kekebalan tubuh dirusak oleh virus HIV, maka ketika tubuh diserang oleh penyakit, sangat mudah penyakit itu masuk dan

menyebabkan sakit dan meninggal.¹

Dalam pandangan Islam, AIDS adalah penyakit kelamin akibat perzinahan dan merupakan siksa Allah yang tiada terperikan karena ulah manusia sendiri. Sebelum di ketemukan penyakit AIDS kita sudah mengenal penyakit lainnya seperti gonorrhoe (raja singa), vietnam rose dan sipilis. Hampir dipastikan penyakit ini bisa disembuhkan. Rasulullah SAW bersabda: "Apabila perzinahan dan riba telah melanda suatu negeri, maka mereka (penghuninya) sudah menghalalkan siksaan Allah atas mereka sendiri" (HR. At-Tabrani dan Al-Hakim).

Kebanyakan firman Allah dalam Al-Qur'an melarang aktivitas seksual di luar nikah, di dalamnya juga dijelaskan aspek-aspek moral, etik yang menuntun dan memberi petunjuk agar manusia tidak rusak karenanya. Epidemik AIDS hampir mengikuti pola globalisasi dan telah mencekam dunia. Penyakit yang belum ditemukan pemusnahnya ini, telah merusak lingkungan hidup manusia dan membuat kesengsaraan tiada tara. Sekarang orang bukan lagi saling bunuh membunuh melalui peperangan atau tindak kriminal, melainkan orang saling bunuh membunuh melalui jalan yang dilarang yaitu perzinahan.²

Berdasarkan data yang dikeluarkan oleh *World Health Organization* (WHO) pada tahun 1996 terdapat 12 juta orang telah terinfeksi virus HIV. Dari jumlah tersebut lebih dari 60 persen berisiko tinggi disebabkan oleh hubungan seksual. Pada tahun 2000 jumlah penderita AIDS makin meningkat dari 12 juta menjadi 18 juta penderita. Di Indonesia pada tahun 1996 telah mencapai 459 orang dan pada tahun 2000 mencapai 2,5 juta orang.

Yogyakarta sebagai kota wisata jumlah penderita AIDS mengalami peningkatan meskipun jumlahnya tergolong kecil dibandingkan daerah lain. Pada tahun 2003 orang terinfeksi HIV/AIDS berjumlah 29 orang. Antara lain karena transfusi darah (5 orang), pasien akibat tertular virus HIV³ (11 orang) dan pekerja seks komersial (13 orang).⁴ Di Jawa Tengah sampai

¹Penderita AIDS yang meninggal, bukan semata-mata disebabkan oleh virus HIVnya, tetapi oleh penyakit lain yang sebenarnya bisa ditolak, seandainya daya tahan tubuhnya tidak dirusak oleh virus HIV.

²Dadang Hawari, *Al-Qur'an, Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*, (Yogyakarta: Pen. PT. Dana Bhakti Prima Yasa, 1999) p.106.

³Hubungan seksual (homoseksual atau heteroseksual) dengan seseorang yang mengidap HIV, melalui alat suntik atau alat tusuk lainnya seperti akupuntur, tindik, tatto bekas dipakai orang yang mengidap HIV dan dari ibu kepada janin yang dikandungnya.

⁴*Kedaulatan Rakyat*, (Yogyakarta: 2 Maret 2004) p.3.

akhir November 2003 tercatat 235 kasus terdiri dari 219 kasus penderita terinfeksi HIV dan 16 kasus pengidap AIDS. Dari jumlah itu 10 orang meninggal. Jumlah ini menunjukkan adanya kenaikan dibanding tahun 2002 dengan 61 kasus.⁵

Besarnya masalah serta dampak dari virus HIV/AIDS saat ini diremehkan oleh sebagian orang dan kurang diperhatikan. Wabah virus ini sudah melanda negara-negara berkembang dan negara yang sudah maju. Penyakit ini tidak mengenal batas ekonomi, sosial maupun etnis dan dalam perkembangannya tidak dapat diramalkan dengan tepat.

Sampai saat ini diperkirakan penderita AIDS berjumlah lebih dari 42 Juta jiwa. Jumlah ini terus bertambah dengan kecepatan 15.000 pasien perhari, sementara jumlah pasien di kawasan Asia selatan dan Asia tenggara diperkirakan berjumlah sekitar 5,6 juta. Lebih dari 20 juta jiwa telah meninggal karena AIDS,

Penelitian mengenai HIV dimulai pada tahun 1983 dari kelompok peneliti Perancis yang diketuai Luc Montagnier. Dalam penelitiannya Luc Montagnier menduga bahwa ada hubungan antara retrovirus dengan AIDS. Setahun berikutnya, Robert C Gallo berhasil mengisolasi retrovirus dari pasien AIDS. Virus ini kemudian diberi nama HIV (*Human Immunodeficiency Virus*).

Sejak penemuannya, ribuan peneliti di seluruh dunia telah ikut berperan dalam penelitian HIV. Lebih dari 125 ribu artikel tentang HIV telah dipublikasikan, namun masalah AIDS masih belum terpecahkan. Beberapa usaha telah dilakukan, baik pencegahannya maupun pengobatannya. Vaksin untuk pencegahan misalnya, telah dikembangkan dan diaplikasikan secara klinik, tapi masih belum cukup efektif untuk menyembuhkan pasien HIV/AIDS.⁶

II. HIV/AIDS dalam Perspektif Sosiologis

Seseorang yang sudah terinfeksi virus HIV/AIDS akan menjadi pembawa dan penular virus AIDS selama hidupnya. Orang yang sudah terinfeksi virus HIV tidak merasa sakit dan tampak sehat. Kondisi yang demikian akan membahayakan masyarakat, oleh sebab itu perlu pemahaman dari masyarakat, agar mampu menghindari penularan penyakit AIDS.

⁵SKH. Kompas, (Jakarta:12 Desember 2003) p. 1.

⁶SKH. Kompas, (Jakarta: 3 September 2003) p. 10.

HIV menginfeksi salah satu sel darah putih yang disebut *Limpocyt T-Helper*.⁷ Disamping itu juga dapat menyerang sel otak, sel usus dan sel paru-paru dengan merusak sel-sel. Kondisi yang demikian membuat seseorang akan mudah terinfeksi oleh penyakit menular seperti TBC, penyakit kanker dan sebagainya. Disamping itu, virus HIV juga menginfeksi sel-sel pusat sistem syaraf yang mengakibatkan terjadinya kelainan kejiwaan bagi penderita.

AIDS adalah merupakan fase terakhir dari perjalanan infeksi virus HIV yang merupakan sekumpulan gejala penurunan kekebalan tubuh. Fase ini diperoleh setelah yang bersangkutan mengidap virus ditubuhnya selama enam bulan atau lebih dari 10 tahun tanpa menunjukkan adanya gejala-gejala penyakit yang khas. Penyakit HIV/AIDS belum ditemukan vaksinnnya maupun obatnya dan virus HIV ini dapat menyerang siapa saja, terutama yang melakukan penyimpangan terhadap pola perilaku seksualnya.

Infeksi HIV pada wanita paling banyak terdapat pada kelompok wanita usia produktif. Apabila dilihat dari profil umur ada kecenderungan bahwa infeksi HIV pada wanita lebih cenderung ke usia muda, serta lebih banyak terdapat wanita yang terinfeksi. Sedangkan usia di atas 45 tahun resiko terinfeksi HIV lebih sedikit.

Penyebaran HIV di seluruh dunia, maupun di Indonesia dipermudah oleh makin longgarnya norma seksual. Dengan adanya transisi masyarakat agraris ke masyarakat industri serta adanya globalisasi di berbagai bidang, meluas dan bertambah banyaknya kota-kota, majunya teknologi komunikasi, serta melonggarnya struktur sosial dan struktur keluarga, telah berdampak terhadap perilaku individu dan masyarakat.

Proses industrialisasi juga berakibat terjadinya perubahan-perubahan yang mendasar terhadap sistem nilai dan norma-norma sosial yang lebih lanjut juga mempengaruhi sendi-sendi hubungan dalam keluarga. Di antara sekian perubahan yang mendasar ini memiliki keterkaitan erat dengan perubahan keluarga dengan tumbuhnya gejala anomie, sekularisme dan hedonisme.⁸

Anomie menurut Emile Durkheim merupakan keadaan di mana norma-norma (sosial dan budaya) yang lama memudar sedangkan yang baru belum terbentuk (*State of normless*). Adapun yang dimaksud norma-

⁷*T-Helper* merupakan titik pusat sistem pertahanan tubuh.

⁸Hedonisme adalah sikap atau pandangan hidup yang lebih mengutamakan kesenangan duniawi dan merupakan awal terjadinya penyimpangan seksual dan perbuatan sejenis lainnya.

norma lama adalah norma-norma tradisional yang lebih menekankan kepada kolektivitas, disebabkan oleh tuntutan perubahan dari masyarakat agraris-tradisional ke arah masyarakat industri.⁹ Sementara "kultus individu" merupakan gejala pembebasan terhadap kolektivitas dan tradisionalisme, maka berkembang hedonisme.

Dewasa ini hubungan seksual pranikah cukup banyak dijumpai di kalangan kaum muda. Didorong oleh rasa ingin tahu dan ingin mencoba, kaum muda sering terperangkap dalam hubungan seksual pranikah yang sering dilaksanakan dengan pasangan yang berganti-ganti. Keadaan berganti pasangan seperti ini sangat rawan terhadap penularan HIV. Maka banyaknya kehamilan pada remaja dan meningkatnya prevalensi penyakit menular seksual terutama dilingkungan kelompok umur 16-24 tahun.

Kebanyakan wanita di negara berkembang tidak bisa dan tidak berani mengatur kehidupan seksual suaminya di luar rumah. Isteri biasanya tidak berani menolak kalau suaminya, ingin mengadakan hubungan seksual. Hal ini disebabkan karena status sosial dan ekonomi wanita yang masih rendah di negara berkembang. Sikap wanita yang pasrah dan bersifat lemah tersebut berkaitan dengan hambatan psikologis yang datang dari pihak wanita sendiri. Hal ini terjadi karena *stereotip* wanita, seperti tercermin dari pendapat Campbell, bahwa penurunan prestasi dan keberanian anak wanita sangat dipengaruhi oleh *stereotipe* wanita yang beranggapan bahwa pandai dan berani mengemukakan pendapat bukanlah sifat feminim. Kondisi psikologis yang demikian menumbuhkan sikap takut berpendapat dan takut mengambil keputusan untuk menolak sesuatu yang tidak sesuai dengan dirinya.¹⁰

Bagi wanita AIDS memberikan dampak serius dan seringkali menyakitkan dalam peranannya sebagai calon ibu seperti dilukiskan di atas. Seorang wanita yang menderita AIDS akan terhalang untuk merawat anak-anaknya karena kondisi kesehatannya yang tidak memungkinkan. Penderitaan fisik yang dialaminya akan diperberat oleh stress mental jika ia tidak bisa mendapatkan seseorang untuk merawat anak-anaknya. Stress semacam ini akan lebih diperberat lagi oleh rasa takut ibu tersebut bahwa anak-anaknya tidak akan ada yang mengurus apabila si ibu meninggal dunia.¹¹

⁹Laurer, RH., *Perspective on Social Change*, Allyn and Bacon, Inc., (Boston, Massachusetts, 1978), p. 319

¹⁰E.B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Pen. Erlangga, 1992), p. 231

¹¹J.B. Mantra, *AIDS dan Wanita*, (Jakarta: Departemen Kesehatan RI, 1994), p. 12-17

III. Gejala dan Penularan virus HIV/AIDS

Kebanyakan penderita yang terinfeksi HIV tidak menunjukkan gejala apapun. Pada umumnya penderita merasa sehat dan juga dari luar nampak sehat-sehat saja. Walaupun tampak sehat, penderita tersebut akan menjadi pembawa dan penular HIV kepada orang lain.

Kelompok orang-orang tanpa gejala ini dapat dibagi menjadi dua kelompok; *Kelompok pertama* yaitu kelompok yang sudah terinfeksi HIV tetapi tanpa gejala dan tes darahnya negatif. Pada tahap dini ini *antibody* terhadap HIV belum terbentuk. Waktu antara masuknya HIV ke dalam peredaran darah dan terbentuknya *antibody* terhadap HIV disebut "*Window Period*" dan memerlukan waktu antara 15 hari sampai 3 bulan setelah terinfeksi HIV.

Kelompok kedua yaitu kelompok yang sudah terinfeksi HIV tanpa gejala, tetapi tes darah positif. Keadaan belum adanya gejala seperti ini dapat berjalan lama, yaitu bisa sampai lima tahun atau lebih. Adakalanya orang terinfeksi HIV/AIDS tidak menunjukkan gejala apapun dan merasa dirinya sehat. Namun orang yang terinfeksi HIV akan menjadi pembawa penular HIV kepada orang lain.

Untuk diketahui, infeksi HIV akan tampak pada 2 (dua) tahap, yaitu:

Pertama, Gejala awal, ditandai dengan kondisi berat badan semakin menurun, sering demam, rasa lelah letih berkepanjangan, sering mencret/diare tanpa penyebab yang jelas, dan sariawan yang sering timbul dan lama sembuhnya.

Kedua, Gejala lanjut, ditandai dengan kondisi radang paru-paru, sesak napas dan batuk tanpa dahak/batuk kering, mudah terserang TBC paru-paru, bercak-bercak merah ungu pada kulit terutama kulit tubuh bawah, bercak-bercak putih di mulut, dan Gangguan syaraf otot, ingatan, perubahan kepribadian.¹²

Virus HIV tidak mudah menular seperti penularan virus influenza. HIV ini hanya bersarang pada sel darah putih tertentu yang disebut sel T4. Oleh karena sel T4 ini terdapat pada cairan-cairan tubuh, maka HIV dapat ditemukan dalam cairan tubuh yaitu: Nanah, termasuk darah haid/menstruasi, air mani dan cairan-cairan lain yang keluar dari cairan kelamin wanita dan cairan dari leher rahim.

¹²Ikawati, dkk, *Penelitian Evaluatif Keberhasilan lentera Dalam Usaha Penyebaran dan pemberian Informasi Mengenai Bahaya dan pencegahan AIDS di Masyarakat*, (Yogyakarta: B2P3KS, 1999) p. 9

Masa inkubasi pada penderita AIDS, berjalan selama 2 tahun dan akan meninggal setelah organ-organ vital tak berfungsi. Selama waktu itu pula ia dapat merupakan sumber penularan pasif terbuka (mudah terjangkit virus HIV/AIDS). Sebaliknya pada masa inkubasi, dimana virus terus berkembang biak merusak sistem kekebalan sampai gejala dapat memakan waktu 10 tahun, selama ini penderita tetap merasa enak dan tampak sehat. Pada masa ini sumber penularan aktif tersembunyi, namun berbahaya karena pengidap HIV ini masih mampu melakukan kegiatan sosial apa saja dalam waktu lama termasuk donor darah, hubungan seksual dan hamil. Semakin lama fase masa inkubasi dengan sendirinya semakin banyak virus yang potensial pula sebagai sumber penularannya. Di dalam keadaan wajar virus HIV hanya bisa pindah atau menular lewat aliran darah, limfa, jaringan limfoid dan dalam jumlah sedikit berada di cairan mani serta cairan pada kelamin wanita dan tidak didapatkan dalam air ludah, air seni, tinja dan keringat.

Berdasarkan uraian cara penularan di atas, bisa dipahami apabila kontak sosial seperti hidup serumah, tidur bersama, berenang bersama, mandi/WC bersama, bukan merupakan media penularan virus HIV. Namun masalahnya mungkin akan lain, kalau pengidap HIV/AIDS tersebut terluka mengeluarkan darah atau penderita AIDS telah mengalami infeksi sekunder di kulit, mulut, saluran cerna, saluran nafas, saluran kencing, dan lain-lain. Darah yang keluar dari luka (infeksi tersebut seperti dahak, air seni, tinja) ada kemungkinan mengandung HIV walaupun untuk penularan masih dibutuhkan kontak langsung segera ke pintu masuk atau luka calon tertular. Sebagai contoh seorang dokter sedang menjahit luka seorang pengidap HIV/AIDS kebetulan tanpa sarung tangan dan jari tangan dokter itu ada yang terluka walaupun sedikit, maka dokter tersebut bisa tertular HIV. Seorang penderita HIV/AIDS sedang renang lalu mengeluarkan darah di air, maka air itu akan tercemar dan cepat menularkan pada seseorang yang mempunyai luka terbuka, maka kemungkinan dapat tertular HIV. Melihat kenyataan ini setiap orang dapat saja tertular AIDS. Tetapi bisa dihindari dengan memperkuat ketahanan keluarga melalui pendidikan agama, budipekerti ataupun etika dan upaya-upaya agar kepedulian terhadap AIDS terus berkembang di masyarakat.

Terdapat beberapa kelompok resiko tinggi tertular AIDS, kelompok tersebut dapat di klasifikasikan sebagai berikut:

Pertama, Mereka yang mempunyai banyak pasangan seksual (homo dan hetero seksual) seperti wanita/pria tuna susila dan pelanggannya, mucikari, kelompok homoseks, biseks dan waria.

Kedua, Penerima transfusi darah. Virus HIV hidup subur dan berkembang baik mengikuti aliran darah. Seorang yang menjadi donor darah dan darahnya sudah terinfeksi HIV, akibatnya virus HIV dapat menularkan pada si penerima transfusi darah.

Ketiga, Bayi yang dilahirkan dari ibu penderita AIDS. Ibu hamil yang mengidap HIV dapat menularkan virus HIV tersebut kepada anaknya atau janinnya melalui plasenta.

Keempat, Pecandu Narkotika suntikan. Jarum suntik pecandu narkotika biasanya dipakai secara bersama dan biasanya tidak disterilkan lebih dulu. Apabila dalam suntikan itu masih terdapat darah pengidap HIV, maka bisa menularkan virus HIV ke orang lain.

Kelima, Orang yang menggunakan jasa dengan alat tusuk (akupuntur, tatto, tindik) yang pernah dipakai orang yang telah terinfeksi HIV, maka lebih besar kemungkinan virus AIDS dapat tertular ke orang lain.

Keenam, Pasangan dari pengidap AIDS. Setiap melakukan hubungan seks, selalu ada kemungkinan tertular AIDS. Terlebih lagi bila salah satu pasangan sudah terinfeksi HIV, maka dapat menularkan ke pasangan lainnya. Jadi, tidak mengherankan apabila ini terjadi pada ibu rumah tangga yang baik dapat saja tertular AIDS bila suaminya sudah terinfeksi HIV, karena sering jajan di luar.

Ketujuh, Remaja. Remaja mempunyai kecendrungan melakukan coba-coba atau ingin tahu tentang seks mereka kurang memperhatikan kesehatan dan keamanan sehingga kemungkinan remaja tertular HIV lebih besar.

Penularan HIV ditemukan dalam berbagai cairan tubuh dari penderita terinfeksi dengan virus ini. Walaupun demikian, hanya darah dan cairan kelamin wanita yang mempunyai kaitan dengan penyebaran HIV. Orang yang terinfeksi virus HIV akan tampak sehat selama beberapa tahun. Oleh karena itu tidak bisa diketahui orang yang terinfeksi virus HIV hanya dengan melihat orangnya saja. Untuk mengetahui status atau kondisi seseorang harus dilakukan tes khusus.¹³

¹³Tes khusus dimaksud adalah tes elisa yaitu tes untuk melihat seseorang sudah terkena virus HIV atau belum. Tes elisa ini sebaiknya dilakukan 6 bulan setelah diketahui ada virus tetapi belum diketahui jenis virusnya. Untuk lebih meyakinkan status seseorang terinfeksi atau belum, maka perlu diperkuat lagi dengan tes "Western Blot", karena dapat saja terjadi dalam tes elisa menunjukkan positif HIV, tetapi setelah dengan tes *Western Blot* hasilnya negatif. Hal ini bisa terjadi karena dengan tes *Western Blot* lebih sensitif daripada tes elisa. Sebaiknya untuk mengetahui seseorang sudah terinfeksi virus HIV atau belum dilakukan dua alat tes yaitu tes Elisa dan tes *Western Blot*.

Virus HIV sangat cepat mati di luar badan kita. HIV tidak bisa menular lewat udara. HIV mudah mati oleh air panas, sabun dan bahan pencuci hama lainnya. HIV tidak bisa menembus kulit yang utuh yaitu kulit yang tidak luka atau lecet. Karena itu maka HIV tidak bisa menular lewat kontak sosial seperti bersenggolan dengan pengidap HIV, berjabat tangan, bersentuhan dengan pakaian dan lain-lain barang bekas penderita AIDS, penderita AIDS bersin atau batuk-batuk di depan kita, berciuman, lewat makanan dan minuman, gigitan nyamuk dan serangga lainnya, sama-sama berenang di kolam renang.

IV. Pengaruh HIV/AIDS pada Kehidupan Masyarakat

Penyebaran penyakit menular HIV berpengaruh pada kehidupan masyarakat antara lain:

- A. Pengaruhnya terhadap pola trend dan sebab kematian. Penyebaran penyakit ini selain akan menurunkan angka harapan hidup rata-rata, juga akan menurunkan rata-rata lama hidup yang dilalui dalam keadaan sehat. Karena ketika seseorang sudah mulai terjangkit HIV, dia sudah mulai sakit-sakitan, walaupun secara fisik mereka masih dapat bekerja dan relatif tampak sehat. Mereka terinfeksi HIV dan telah memasuki pada tahap AIDS maka daya tahan tubuhnya menjadi sangat lemah. Pada saat itu penyakit-penyakit yang semula tergolong ringan menjadi berbahaya dan dapat menyebabkan kematian.
- B. Pengaruhnya terhadap angkatan kerja.
Dengan adanya peledakan HIV/AIDS yang melanda pada kelompok usia produktif (20-49 tahun) maka akan mempengaruhi komposisi angkatan kerja, yaitu komposisi angkatan kerja akan dibanjiri oleh mereka yang berusia tua dengan kata lain semakin sulit mencari tenaga kerja muda, dan pelaksanaan pembangunan akan lebih mengandalkan pada tenaga kerja tua yang secara praktis tingkat produktifitasnya sudah mulai menurun. Dengan demikian pertumbuhan angkatan kerja akan rendah dengan mutu yang rendah pula.
- C. Pengaruhnya terhadap beban ekonomi keluarga dan negara.
Penyakit HIV/AIDS membutuhkan masa inkubasi kurang lebih sekitar 10 tahun. Pada awalnya seseorang terkena infeksi HIV, ditandai dengan penurunan kondisi kesehatan yang kemudian penurunan kesehatan tersebut akan semakin cepat pada masa memasuki tahap AIDS, dimana orang yang bersangkutan sudah tidak dapat terobati

lagi secara medis. Diperkirakan seorang penderita AIDS membutuhkan biaya sekitar 33 juta rupiah, yang terdiri dari 3 juta rupiah biaya langsung dan 30 juta rupiah biaya tidak langsung. Jika beban tersebut harus dipikul oleh pemerintah maka akan merupakan beban pembangunan yang tidak ringan, sehingga akan mempengaruhi stabilitas pembangunan negara baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang.

- D. Pengaruhnya terhadap upaya pengentasan kemiskinan
Kebanyakan kelompok berisiko tinggi, adalah kelompok berpendidikan rendah dan berasal dari kelompok yang secara ekonomi diharapkan masih produktif. Jika terjadi ledakan HIV/AIDS maka kelompok penduduk miskin dan kelompok yang dekat dengan garis kemiskinan yang akan banyak mengalami penderitaan. Oleh karena itu akan mengganggu upaya-upaya untuk mengentaskan kemiskinan yang selama ini menjadi prioritas utama.

V. Peranan Keluarga dalam Penanggulangan HIV/AIDS

Keluarga merupakan kelompok sosial yang paling kecil dalam kehidupan masyarakat. Keluarga secara sosiologis merupakan kelompok dimana anggota-anggotanya saling kenal-mengenal dan berinteraksi.¹⁴ Dalam perkembangannya keluarga merupakan wahana yang paling mendasar dan tepat untuk menanggulangi dan mencegah penyebaran penyakit HIV/AIDS.

Keluarga mempunyai peranan ganda, disatu pihak keluarga harus mengadakan penyesuaian agar tetap mampu melaksanakan tanggung jawabnya memenuhi kebutuhan fisik keluarga tetapi juga berperan sebagai tempat mensosialisasikan norma-norma sosial.

Dalam keluarga dilaksanakan fungsi-fungsi antara lain:

A. Fungsi Pengatur Norma Seksual

Keluarga sebagai lembaga yang mampu menjaring norma perilaku seksual melalui fungsi keluarga sehingga mampu menanamkan norma bagi perilaku seksual anggota keluarga sebagai penangkal penularan virus HIV.

¹⁴Goode, W.J, *Sosiologi Keluarga*, diterjemahkan oleh Lailanoum Hasyim, (Jakarta: Bumi Akasara,1992) p. 2.

B. Fungsi Reproduksi

Keluarga berfungsi sebagai sarana reproduksi anak yang sehat baik jasmani maupun rohani, sehingga tumbuh menjadi generasi yang tangguh dan unggul mampu mengadopsi kehidupan globalisasi dimasa mendatang. Maka dari itu pencegahan penularan penyakit HIV/AIDS terhadap ibu hamil memiliki posisi yang penting. Jika hal ini terjadi dikhawatirkan akan berdampak menurunnya kualitas generasi muda di masa datang.

C. Fungsi Sosialisasi

Melalui keluarga disosialisasikan norma-norma dalam kehidupan anak. Keluarga bertugas membina proses pendidikan dan sosialisasi anak tentang hal-hal yang diperlukannya untuk meningkatkan kematangan dan kedewasaan (fisik dan mental) yang tidak diberikan oleh lingkungan sekolah maupun masyarakat. Kemampuan keluarga membina proses sosialisasi anak akan menumbuhkan kematangan dan kemandirian anak.

D. Fungsi Ekonomi

Keluarga bertanggungjawab, mencukupi kebutuhan lahir dan batin bagi keluarganya dengan melakukan kegiatan ekonomi baik di luar maupun di dalam lingkungan keluarga dalam upaya menopang kelangsungan perkembangan kehidupan keluarga. Setiap anggota dapat menjalin kerjasama dan mengatur waktu sehingga kegiatan orang tua di luar rumah dalam upaya mencari nafkah seyogyanya selaras dan seimbang sehingga waktu untuk perhatian terhadap anaknya cukup.

E. Fungsi Perlindungan

Keluarga memberikan perlindungan fisik maupun ekonomis dan psikologis bagi seluruh anggotanya. Keluarga harus mampu memenuhi kebutuhan rasa aman bagi anggotanya. Perasaan yang tidak aman akan mendorong anggota keluarga melakukan kegiatan pelanggaran norma-norma yang ada di masyarakat.

F. Fungsi Afeksi

Salah satu kebutuhan dasar manusia adalah kebutuhan akan kasih sayang atau rasa dicintai. Oleh sebab itu fungsi keluarga untuk menumbuh kembangkan potensi kasih sayang yang telah ada antara anggota keluarga (suami, isteri dan anak) ke dalam simbol-simbol nyata (ucapan, tingkah laku) secara optimal perlu dilakukan dan terus menerus.¹⁵

¹⁵Horton Paul B., Hunt E.L., *Sosiologi*, Alih bahasa Aminuddin Ram dan Tita Sobari, arta: Airlangga, 1980) P. 273-279.

Melalui fungsi-fungsi keluarga tersebut akan memperkuat ketahanan rohani maupun jasmani pada remaja agar mereka menjauhkan diri dari obat-obat psikotropika dan zat adiktif lainnya. Diharapkan remaja mampu memberikan informasi dan penjelasan yang tepat dan benar tentang HIV/AIDS dan bahayanya bagi lingkungan keluarga. Diharapkan melalui keluarga para remaja mampu menyadari, memahami serta mengusahakan agar kondisi fisik, mental dan mampu melakukan kewajiban dan tanggungjawabnya menjadi teladan dan berperilaku sesuai dengan orang tua dan anggota keluarga lainnya, sehingga tumbuh menjadi remaja yang kreatif dan produktif bebas dari penularan penyakit HIV/AIDS.

Pendekatan melalui keluarga sangat penting artinya bagi pencegahan penyakit HIV/AIDS pada wanita yang kebanyakan berperan sebagai penerus generasi. Sebab berdasarkan penelitian, wanita memiliki resiko tiga kali lebih besar tertular HIV/AIDS lewat hubungan seksual dibandingkan dengan pria. Reproduksi wanita lebih bersifat menerima dan lebih rawan terhadap timbulnya luka. Melalui luka tersebut virus HIV mudah masuk ke dalam darah. Melalui pendekatan keluarga, wanita akan mampu mengambil keputusan dalam menentukan jumlah anak, serta memiliki sikap tegas dalam posisi untuk tidak bersedia tertular (*bargaining position*). Hal tersebut dapat diperoleh melalui kursus, pendidikan kesehatan dan pelayanan kesehatan yang memadai.

Pada Mei tahun 1995 dalam konferensi tahunan dari *The American Psychiatric Association* di Miami, ada sebuah lokakarya dengan judul *Famili Crisis*. Hasil dari sebuah penelitian/statistik menyebutkan bahwa dalam 30 tahun terakhir ini 60% keluarga di Amerika serikat berakhir dengan perceraian, dan 70% dari anak-anaknya berkembang tidak sehat baik secara fisik, mental, maupun sosialnya. Selanjutnya dikemukakan bahwa angka perceraian semakin meningkat, pernikahan semakin menurun karena banyak orang memilih hidup bersama tanpa nikah dan *Free sex*. Ketidaksetiaan (penyelewengan) di kalangan keluarga di AS juga cukup tinggi. Disebutkan 75% para suami dan 40% istri-istri di AS juga menyeleweng.

Sementara itu pergaulan bebas di kalangan remaja amat mengawatirkan; tujuh dari sepuluh remaja perempuan, delapan dari sepuluh remaja laki-laki telah saling bergaul bebas. Remaja perempuan lebih agresif dan asertif, yaitu satu remaja perempuan bergaul bebas dengan empat teman lelakinya. Tiap menit dua remaja hamil. Dari tiga kelahiran, satu yang lahir di luar nikah¹⁶. Dampak lain adalah penyebaran penyakit kelamin semakin

¹⁶Dadang Hawari, *Al-Qur'an, Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*, (Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Prima Yasa, 1999) p.110.

meningkat, termasuk AIDS dengan kecepatan penularan satu menit tiga orang terinfeksi dan merupakan pembunuh nomor satu di kalangan remaja dan anak muda di Amerika Serikat.¹⁷

Prof. J. Stinnet dan J. De Frain (1987) dalam penelitiannya berjudul *"The National Study on Family Strength"*, menyebutkan bahwa keluarga-keluarga yang tidak dilandasi oleh komitmen agama yang kuat, mempunyai resiko empat kali lebih besar untuk menjadi *"broken home"*, termasuk ketidaksetiaan, ganti-ganti pasangan dan berbagai bentuk pergaulan bebas lainnya. Dampak dari keluarga tidak sejahtera di atas adalah pada anak tidak ditanamkan nilai-nilai moral dan etika pergaulan, apalagi nilai-nilai religius. Akibatnya perilaku mereka sangat bebas dan tak terkendali.

Untuk menciptakan keluarga yang sehat dan bahagia, Prof. Stinnet dan John DeFrain, membuat enam rumusan bagi pasangan yang baru menikah agar ketahanan keluarga sekolahan mungkin dengan resiko *"broken home"* sekecil mungkin. Keenam rumusan tersebut adalah:

- A. Kehidupan beragama dalam keluarga.
- B. Waktu bersama antar anggota keluarga.
- C. Komunikasi yang baik antar anggota keluarga.
- D. Saling harga-menghargai sesama anggota keluarga.
- E. Keluarga sebagai unit sosial terkecil dalam masyarakat hendaknya erat dan kuat, tidak longgar dan rapuh.
- F. Bila menghadapi "krisis" hendaknya masing-masing pasangan dapat menahan diri, mampu menyelesaikan secara positif.¹⁸

VI. Berbagai Upaya Pencegahan HIV/AIDS

A. Secara Medis.

1. Pencegahan penularan melalui hubungan seksual.

Infeksi HIV terutama terjadi melalui hubungan seksual, sehingga pencegahan AIDS perlu difokuskan pada hubungan seksual. Dengan ini perlu dilakukan penyuluhan agar orang berperilaku seksual yang aman dan bertanggungjawab yaitu hanya melakukan hubungan seksual dengan pasangan sendiri (suami/isteri) dan mempertebal iman agar tidak terjerumus ke dalam hubungan-hubungan seksual di luar nikah.

¹⁷*Ibid*,

¹⁸*Ibid*, p. 111.

2. Pencegahan penularan melalui darah
 - a. Transfusi Darah
Pastikan bahwa darah yang dipakai untuk transfusi tidak tercemar HIV. Kalau anda HIV(+) jangan menjadi donor darah. Begitu pula kalau anda berperilaku resiko tinggi, untuk tidak berhubungan seksual dengan banyak pasangan.
 - b. Alat suntik dan alat lain yang dapat melukai kulit
Bersihkan alat-alat seperti jarum, alat cukur, alat tusuk seperti tindik dan lain-lain, dengan pemanasan atau larutan *desinfektan*. Perlu dilakukan pengawasan agar setiap alat suntik dan alat lainnya yang dipergunakan dalam sistem pelayanan kesehatan selalu dalam keadaan steril. Demikian pula jarum yang dipakai para penyalahguna obat suntik (narkoba).
3. Pencegahan penularan dari ibu dan anak (*Perinatal*)
Diperkirakan 50 % bayi yang lahir dari ibu yang HIV(+) akan terinfeksi HIV sebelum, selama dan tidak lama sesudah melahirkan. Ibu-ibu seperti ini perlu konseling dan sebaiknya ibu yang HIV (+), tidak hamil.

B. Dengan Bahasa Agama : Konsep Islam dalam Memerangi HIV

Sebagaimana telah diuraikan di muka, bahwa hingga kini belum ditemukan cara-cara yang efektif untuk mencegah penularan penyakit AIDS. Riset terakhir membuktikan bahwa cara yang paling efektif dan aman adalah "jangan ganti-ganti pasangan seks", tetapi seperti diketahui hal tersebut adalah sesuatu yang tidak mungkin. Pada akhirnya orang akan berpaling kepada kesehatan jiwa dan agama. Karena salah satu ciri jiwa yang sehat adalah kemampuan seseorang untuk mengendalikan diri dari hawa nafsu. Mereka tidak lagi mampu menilai mana yang baik dan mana yang buruk apalagi agama mereka abaikan. Mereka beranggapan bahwa batasan-batasan sesuatu dengan moral, etik dan agama hanyalah merupakan penghalang kebebasan dan tidak sesuai dengan hak-hak asasi dan kemerdekaan individu.¹⁹

Masalah seks bebas dalam Al-Qur'an secara nyata dilarang keras, bahkan perbuatan ini disetarakan dengan perbuatan yang keji dan terkutuk dalam surat Al-Israa' ayat 32 Allah berfirman:

¹⁹*Ibid*, p. 101.

"Dan janganlah kamu mendekati zina, sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji. Dan suatu jalan yang buruk"

Demikian pula larangan untuk berhubungan dengan sejenis atau homoseksual (*Faahisyah*). Allah berfirman dalam surat Al-A'raf ayat 80-81

"Dan (kami telah mengutus) Luth (kepada kaumnya). (ingatlah) tatkala dia berkata kepada kaumnya "mengapa kamu mengerjakan perbuatan faahisyah yang belum pernah dikerjakan oleh seorangpun (di dunia ini) sebelummu?". Sesungguhnya kamu mendatangi lelaki untuk melepaskan nafsumu (kepada mereka), bukan kepada wanita. Kamu ini adalah kaum yang melampaui batas"

Telah diuraikan dimuka. Bahwa salah satu ciri masyarakat modern dan industri adalah adanya ketidak pastian fundamental di bidang nilai, moral dan etika kehidupan. Dalam kenyataannya proses modernisasi dan industrialisasi bila tidak dilandasi agama telah membawa harga diri serta martabat manusia menurun. Islam mengharamkan hubungan seksual di luar nikah (perzinaan/promiskuitas).

Bagaimanakah pencegahan penularan penyakit AIDS yang benar, bertanggung jawab serta Islami? Karena sesungguhnya AIDS adalah penyakit prilaku seksual manusia, maka pencegahannya adalah dengan merubah perilaku seksual itu ke arah yang sehat, aman dan bertanggung jawab. Oleh karena itu:

Perilaku seks yang *sehat* adalah nikah.

Perilaku seks yang *aman* adalah nikah

Perilaku seks yang *bertanggung jawab* adalah nikah.²⁰

Mengapa dikatakan demikian, Allah berfirman dalam surat Ar-Ruum ayat 21;

"Dan di antara tanda-tanda kekusaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu istri-istri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikanNya di antaramu rasa kasih sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar tanda-tanda bagi kaum yang berpikir"

Dengan demikian, bagi orang yang berpikir akan memilih menikah dari pada hidup bersama tanpa nikah (kumpul kebo), bergaul bebas ataupun

²⁰*Ibid*, p. 107.

melacur. Mereka yang menikah dan tidak berzina, mereka adalah orang yang menjaga kehormatan/kemaluannya serta terhindar dari penyakit kelamin seperti AIDS yang berakibat kematian karena memang belum diketemukan obatnya.

Bagaimana dengan mereka yang sudah terlanjur berzina dan belum atau sudah tertular virus HIV/AIDS, Islam memberikan jalan keluarnya, yaitu:

- a. Segeralah bertaubat dengan sungguh-sungguh, sebagaimana Nabi bersabda. *"Bertaubatlah kamu sebelum maut menjemputmu!"*. Bukankah Allah maha pengasih, Maha Penyayang dan Maha pengampun?.
- b. Sebagai konsekuensi taubat tersebut di atas, berjanjilah kepada Allah untuk tidak menularkan kepada orang lain dan tidak lagi melakukan perzinahan.
- c. Tingkatkan ketaqwaan dan keimanan kepada Allah SWT, serta memperbanyak amal saleh. Sehingga dengan ketaqwaan dan amal saleh tertebuslah dosa dan kesalahan masa lalu dan siapa tahu mereka meninggal bukan karena penyakit AIDS, tetapi oleh sebab lain, bukankah Allah itu Maha Adil manakala taubatnya diterima.
- d. Terhadap mereka yang tertular HIV bukan karena perzinahan, misalnya melalui jarum suntik, transfusi darah ataupun lainnya, bertawakkallah kepada Allah SWT, karena apa yang dialaminya adalah musibah, cobaan dan mereka sebenarnya merupakan "korban" dari orang lain.
- e. Bila ajal tiba tetaplah dalam iman Islam. Firman Allah surat Ali Imran ayat 102.
"Dan janganlah sekali-kali kamu meninggal, melainkan dalam keadaan beragama Islam".

VII. Simpulan

- A. AIDS merupakan fase terakhir dari perjalanan infeksi virus HIV yang merupakan sekumpulan gejala penurunan kekebalan tubuh. Fase ini diperoleh setelah yang bersangkutan mengidap virus ditubuhnya selama enam bulan atau lebih dari 10 tahun tanpa menunjukkan adanya gejala-gejala penyakit yang khas. Penyakit HIV/AIDS belum ditemukan vaksinnnya maupun obatnya dan virus HIV ini dapat menyerang siapa saja, terutama yang melakukan penyimpangan terhadap pola perilaku seksualnya.

- B. Infeksi HIV terutama terjadi melalui hubungan seksual, sehingga pencegahan AIDS perlu difokuskan pada hubungan seksual. Dengan ini perlu dilakukan penyuluhan agar orang berperilaku seksual yang aman dan bertanggung jawab yaitu hanya melakukan hubungan seksual dengan pasangan sendiri (suami/isteri) dan mempertebal iman agar tidak terjerumus ke dalam hubungan-hubungan seksual di luar nikah.
- C. Masalah seks bebas dalam Al-Qur'an secara nyata dilarang keras, bahkan perbuatan ini disetarakan dengan perbuatan yang keji dan terkutuk. Demikian pula larangan untuk berhubungan dengan sejenis atau homoseksual (*Faahisyah*). Islam memandang bahwa penyakit HIV/AIDS disebabkan oleh perzinahan yaitu hubungan seks bebas tanpa ikatan pernikahan yang sah. Banyak ayat maupun hadits yang melarang perbuatan zina. Jalan keluarnya adalah dengan nikah yang sah sesuai dengan tuntunan agama dan tidak melakukan hubungan seks dengan berganti-ganti pasangan dan bagi yang sudah terjangkit virus HIV/AIDS segera bertaubat dan bertawakkal.

DAFTAR PUSTAKA

- Dadang Hawari, 1999, *Al-Qur'an, Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*, Yogyakarta: Pen. PT. Dana Bhakti Prima Yasa.
- _____, 2000, *Mo-Limo: Madat, Minum, Main, Maling dan Madon*, Yogyakarta: Pen. PT. Dana Bhakti Prima Yasa.
- Departemen Sosial RI, 1995, *Pendekatan Perencanaan Program Pencegahan PMS dan AIDS di Masyarakat*.
- _____, 1997, *Pedoman Program Perencanaan dan Pemberantasan PMS Termasuk AIDS di Indonesia*, Jakarta.
- _____, 1997, *Petunjuk Pemantauan Program Nasional Pemberantasan dan pencegahan AIDS*. World Health Organization Genewa.
- _____, 1997, *Petunjuk Penatalaksanaan Perawatan untuk orang-orang Terinfeksi HIV*, atas ijin World Health Organization Genewa.
- _____, 1997, *Petunjuk Pencegahan Human Immuno Deficiency Virus (HIV) Secara seksual*, World Health Organization Genewa.
- _____, 1997, *Petunjuk Perencanaan Meningkatkan Derajat Kesehatan untuk Pencegahan Dan Pemberantasan AIDS*, World Health Organization Genewa.
- Fazlur Rahman, 1999, *Etika Pengobatan Islam, penjelajahan seorang Noemodernis*, Bandung: Mizan.

- Goode, W.J, 1992, *Sosiologi Keluarga*, diterjemahkan oleh Lailanoum Hasyim, Jakarta: Bumi Akasara.
- Harian Kedaulatan Rakyat, 2 Maret 2004.
- Harian Kompas, 3 Septrember dan 12 Desember 2003.
- Horton Paul B., Hunt E.L, 1980, *Sosiologi*, Alih bahasa Aminuddin Ram dan Tita Sobari, Jakarta: Airlangga.
- Hurlock, E.B, 1992, *Psikologi Perkembangan*, Jakarta: Pen. Erlangga.
- Ikawati, dkk, 1999, *Penelitian Evaluatif Keberhasilan Lentera Dalam Usaha Penyebaran dan Pemberian Informasi Mengenai Bahaya dan Pencegahan AIDS di Masyarakat*, Yogyakarta: B2P3KS.
- Jalaluddin Abdurrahman As-Suyuthiy, 1997, *Pengobatan Cara Nabi SAW*, Bandung: Pustaka Hidayah.
- Laurer, RH., 1978, *Perspective on Social Change*, Allyn and Bacon, Inc., Boston, Masachusset.
- Mantra, JB, 1994, *AIDS dan Wanita*, Jakarta: Departemen Kesehatan RI.
- Sa'id Hawwa, 1998, *Mensucikan Jiwa, Konsep Tazkiyatun Nafs Terpadu* Alih Bahasa: Aunur Rafiq Shaleh Tahmid, Lc, Jakarta: Robbani Press.

